

Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa di STIE Amkop Makassar

Ova Renaldi^{1*}, Warka Syachbrani², dan Marhaeni Sabil³

¹ Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Amkop Makassar

² Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Amkop Makassar

³ Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Amkop Makassar

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of emotional factors and learning behavior on students' accounting understanding. This study uses causal research with a quantitative approach. This research was conducted at Sekolah Tinggi Ilmu ekonomi Amkop Makassar. The results showed that the emotional intelligence variable had a partially significant effect on the level of students' accounting understanding. Learning behavior variable does not have a significant effect partially on the level of student accounting understanding. Furthermore, the emotional intelligence variable has a more dominant effect on the variable level of accounting understanding in students.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh faktor emosional dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kausal dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Amkop Makassar yang merupakan perguruan tinggi swasta. Hasil penelitian menunjukkan variabel kecerdasan emosional mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Variabel perilaku belajar tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Selanjutnya, variabel kecerdasan emosional berpengaruh lebih dominan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa.

Keywords:

Accounting Education; Emotional Question; Learning Behavior

* Corresponding Author at Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Amkop Makassar, Jl. Meranti No. 1 Panakkukang, Makassar 90231 South Sulawesi, Indonesia.
E-mail address: ova.renaldi@stieamkop.ac.id (author#1)

1. Pendahuluan

Penelitian terhadap bagaimana proses transfer ilmu dari pengajar kepada peserta didiknya dewasa ini banyak dilakukan. Apalagi semenjak pandemi Covid-19 terjadi pada hampir di seluruh penjuru dunia dan menyebabkan dampak pada semua sendi kehidupan, terutama pelaksanaan proses belajar-mengajar. Semua institusi pendidikan diharuskan melakukan pembelajaran tatap maya secara daring (*online*).

Proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini melatih kemampuan mahasiswa untuk mengelolah perasaannya, memotifasi diri sendiri, dan ketenangan dalam menghadapi frustrasi akibat dinamika yang dialami.

Kesanggupan mengendalikan diri, maka dengan itu juga mahasiswa dapat mengatur suasana hati mereka serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan ini jelas dapat mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-cita mereka.

Kesulitan belajar yang dicirikan oleh menurunnya prestasi belajar sebagai bentuk kegagalan bisa berkaitan dengan dominan efektif, misalnya situasi emosi mahasiswa dapat mempengaruhi belajar (Winkel, 1996). Perilaku belajar mahasiswa saat di Perguruan Tinggi sangat berpotensi mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi.

Di Indonesia, proses belajar yang diterapkan pada umumnya belum bisa dikatakan sebagai proses belajar mandiri. Dosen menentukan sumber pengetahuan apa saja yang perlu dipelajari untuk mahasiswanya dalam bentuk silabus atau program belajar, kemudian mahasiswa menerima dan mempelajari program belajar yang diberi dosen tersebut, dan dosen yang mengendalikan proses belajar mahasiswa. Untuk itu tingkat pemahaman akuntansi akan dilihat dari perilaku belajar dan berbagai aspek lain mahasiswa yang dinilai oleh dosen dari kriteria tertentu yang ditentukan oleh dosen.

Tingkat pemahaman akuntansi bisa dibilang sangat penting. Melalui tingkat pemahaman akuntansi dapat diketahui seberapa cukupkah ilmu akuntansi yang sudah dimiliki seorang calon akuntan agar bisa melaksanakan peran profesi akuntan di dunia kerja yang sebenarnya. Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan sebagai seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang yang dipelajari sehingga konteks ini mengacu mata kuliah Akuntansi.

Tanda seorang mahasiswa memahami Akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah tetapi juga apa bila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep yang terkait dengan akuntansi. Oleh karena itu pendidikan tinggi Akuntansi

bertanggung jawab mengembangkan keterampilan mahasiswanya untuk tidak hanya memiliki satu kemampuan akan tetapi juga memiki kemampuan lain yang diperlukan untuk berkarir dilingkungan yang selalu berubah dan ketat persaingannya (Suwardjono, 2004).

Penelitian ini mereplikasi beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya seperti Kumalasari (2013), Junifar & Kurnia (2015), dan Dalimunthe (2020). Kami melakukan penelitian ini dengan mengungkap kebaruan diantaranya dengan menggunakan sampel dari dua perguruan tinggi yang memiliki karakteristik yang berbeda.

2. Literature Review

2.1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terbentuk pada lingkungan keluarga karena kehidupan dalam keluarga merupakan media pertama kali dalam seseorang mempelajari emosi. Peran orang tua sangatlah penting karena menjadi subjek pembelajaran bagi anak-anaknya. Perilaku orang tua akan diidentifikasi dan diadopsi oleh anak tersebut secara langsung. Keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi kecerdasan emosional (Goleman, 2000).

Menurut Wibowo (2015) bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif. Intelegensi emosional atau kecerdasan emosi mengacu kepada keterampilan dan nonkognitif, kemampuan, serta kompetensi yang mempengaruhi seseorang berhasil dalam tekanan lingkungan.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri maupun orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk mengendalikan emosi, baik dalam diri sendiri maupun orang lain. Menurut Mayer, Salovey, & Caruso (2008) bahwa, "Emotional Intelligence (EI) is the ability to carry out accuratereasoning focused on emotional and the ability to use emotion and emotional knowledge to enhance though".

Edmond-Kiger, Tucker, & Yost, (2006) memaparkan bahwa kecerdasan emosional (IQ) merupakan penggunaan emosi secara cerdas. Manusia memiliki kemampuan untuk membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu dalam berperilaku dan pikiran kita sedemikian rupa sehingga kinerja kita dapat meningkat.

Kecerdasan emosional digunakan untuk kepentingan interpersonal (membantu diri kita sendiri) dan interpesional (membantu orang lain). Goleman (2000) membagi kecerdasan emosional kedalam lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial).

2.2. Perilaku Belajar

Perilaku belajar terdiri dari dua kata, yaitu perilaku dan belajar. Berdasarkan KBBI kata perilaku artinya tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, sedangkan belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Belajar merupakan suatu proses dalam kehidupan. Proses tersebut membuat sebuah perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan (Slameto, 2010).

Perilaku berbeda dengan sikap. Sikap adalah cara memandang sesuatu secara mental, sedangkan perilaku adalah buah pikiran dari cara pandang tersebut (Poniman, 2016). Perilaku menggambarkan kecenderungan seseorang untuk bertindak, berbuat atau melakukan aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Syah, 2016) salah satu faktor internal yang mempengaruhi pemahaman adalah kebiasaan belajar. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang pada akhirnya akan menjadi sebuah perilaku.

Dari beberapa definisi tentang perilaku dan belajar, dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar merupakan kebiasaan seseorang yang sudah tertanam dalam diri untuk mencapai sebuah kompetensi dan ilmu. Perilaku belajar didasari oleh pengukuran diri terhadap sebuah ilmu ataupun sesuatu yang ingin dipelajari.

2.3. Pemahaman Akuntansi

Akuntansi adalah media untuk menghasilkan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan pada dunia bisnis. Akuntansi sering disebut dengan “bahasanya dunia usaha” karena dengan akuntansi pelaku usaha menghasilkan informasi-informasi tersebut dapat berupa informasi keuangan maupun informasi non-keuangan.

Pengertian akuntansi menurut American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) adalah sebuah proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi pengguna informasi tersebut. Definisi akuntansi menurut Suwardjono (2005) dipisahkan menjadi dua pengertian yaitu sebagai seperangkat pengetahuan (a body of knowlwdge) dan fungsi (function). Sebagai seperangkat pengetahuan, akuntansi didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan penyediaan informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan dan pelaporan informasi tersebut digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk mengambil sebuah keputusan bisnis.

Dalam arti sempit sebagai proses, fungsi, ataupun praktek. Akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses pengidentifikasian, pengesahan, pengukuran, pengelompokan, penggabungan, peringkasan, dan penyajian data keuangan yang berdasar pada kegiatan-kegiatan, transaksi-transaksi, kegiatan

operasi unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi bagi pihak yang berkepentingan.

Menurut Suwardjono (2005) pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sebagai pengetahuan profesi yang dipraktikkan di dunia nyata dan sekaligus suatu disiplin ilmu yang diajarkan di tingkat perguruan tinggi. Akuntansi yang dijadikan sebagai objek pengetahuan di tingkat perguruan tinggi, menjadikan akademisi memandang bahwa akuntansi dibagi menjadi dua bidang kajian, yaitu bidang praktek dan teori.

Bidang praktek berfokus dengan masalah bagaimana praktek yang dijalankan sesuai dengan prinsip akuntansi. Dan bidang teori berkepentingan dengan penjelasan, deskripsi, dan argumentasi yang melandasi praktek akuntansi, selanjutnya semua itu dicakup dalam suatu pengetahuan yang disebut dengan teori akuntansi.

Pemahaman diartikan sebagai proses berfikir dan belajar. Sudjiono (2005) dalam bukunya mengumumkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami suatu hal. Memahami berada satu tingkat di atas mengetahui dengan mengingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sudut pandang.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi adalah tingkat seseorang dalam mengerti dan memahami konsep dasar akuntansi serta penerapan akuntansi yang harus sesuai dengan prinsip akuntansi.

Faktor-faktor yang memengaruhi Pemahaman menurut Hamalik (2002) antara lain:

- a. Faktor Internal, meliputi intelegensi, orang yang berfikir menggunakan intelegensinya. Cepat tidaknya dan terpecahnya atau tidaknya suatu masalah tergantung pada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intelegensinya, kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali atau cerdas jenius. Berfikir adalah proses penggunaan daya akal oleh manusia untuk memecahkan masalah maupun menciptakan hal yang baru. Kita berfikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendaki terkait semua pengetahuan yang sudah kita dapatkan sebelumnya lalu menggabungkannya menjadi suatu pola tertentu sesuai data apa yang ingin kita hasilkan dalam proses berpikir tersebut.
- b. Faktor Eksternal, faktor ini bersumber dari orang lain, karena penyampaian akan berpengaruh terhadap pemahaman yang akan diterima oleh seseorang yang menerima informasi. Jika bagus cara penyampaiannya, maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan Faktor-faktor di atas, maka penelitian ini hanya membatasi pada

faktor interen, meliputi kecerdasan emosional, perilaku belajar, dan kepercayaan diri yang mengetahui tingkat pemahaman akuntansi.

3. Metode, Data, dan Analisis

Penelitian ini menggunakan penelitian kausal dengan pendekatan kuantitatif. Data primer yang diperoleh peneliti ini dari jawaban responden yang didapat dari penyebaran kuesioner. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Amkop Makassar yang merupakan perguruan tinggi swasta. T-test digunakan untuk menguji berarti atau tidaknya hubungan variabel-variabel Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar dengan variabel dependen Tingkat pemahaman Akuntansi. Sedangkan, F-test digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik menggunakan analisis regresi linear berganda maka didapatkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kriteria yang telah ada menyatakan bahwa apabila $T\text{-hitung} > T\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dapat dilihat dari hasil penelitian ini bahwa $T\text{-hitung} > T\text{-tabel}$ yaitu sebesar $T\text{-hitung } 2,365 > T\text{-tabel } 2,57$ dan nilai signifikansi $T\text{-hitung } 0,020 < 0,05$.

Defisini keberhasilan maupun kecerdasan tidak bisa diukur hanya dengan kesuksesan pada bidang akademik saja. Pandangan baru tentang kecerdasan, menyatakan bahwa ada kecerdasan lain diluar kecerdasan intelektual (IQ) seperti bakat, kepekaan sosial, hubungan sosial, kematangan emosi dan lain-lain yang harus dikembangkan juga. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan emosional (EQ) (Melandy & Aziza, 2006).

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian secara statistik menggunakan analisis regresi linear berganda maka didapatkan bahwa perilaku pelajar tidak signifikansi terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $T\text{-hitung } 0,041 < 0,05$. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang terdiri perilaku belajar hasilnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pada dasarnya, semua proses yang menjadikan manusia menjadi lebih mengerti, memahami atau menambah kompetensi diri adalah belajar. Proses manusia dalam memperoleh atau mendapatkan suatu kompetensi, keterampilan, dan sikap bisa juga disebut dengan belajar.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian variabel kecerdasan emosional mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Variabel perilaku belajar tidak

memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Selanjutnya, variabel kecerdasan emosional berpengaruh lebih dominan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa.

Dari kesimpulan penelitian, maka saran yang peneliti kemukakan adalah agar pihak program studi dan perguruan tinggi untuk memperbaiki dan memperhatikan silabus materi yang akan diajarkan kepada mahasiswa yaitu bagaimana menerapkan ilmu-ilmu akuntansi didalam era yang berkembang yang sangat pesat seperti sekarang dan memperhatikan pendekatan untuk bagaimana memotivasi mahasiswa dalam cara mereka memperoleh satu pengetahuan.

Referensi

- Dalimunthe, M. I. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Di Universitas Medan Area. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 5(2), 99–108.
- Edmond-Kiger, C., Tucker, M. L., & Yost, C. A. (2006). Emotional Intelligence: From the Classroom to the Workplace. *Management Accounting Quarterly*, 7(2).
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, O. (2002). *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Bandung: Bumi Aksara.
- Junifar, N., & Kurnia, K. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 4(10).
- Kumalasari, I. (2013). *Pengaruh kecerdasan emosional dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi*. Universitas Trisakti.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2008). Emotional intelligence: New ability or eclectic traits? *American Psychologist*, 63(6).
- Melandy, R., & Aziza, N. (2006). Pengetahuan Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi. In *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*. Padang, Indonesia: IAI.
- Poniman, P. (2016). Pembelajaran Fisika Berbasis Kompetensi Life Skill Kelas XII IPA. 1 MAN 1 Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(1), 71–82.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjiono, A. (2005). *Pengantar Evaluasi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwardjono, T. A. (2005). *Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPF.

Syah, M. (2016). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Repo.

Wibowo, C. T. (2015). Analisis pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) pada kinerja karyawan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (Journal of Business and Management)*, 15(1), 1-16.

Winkel, W. S. (1996). Psikologi Pengajaran (edisi revisi) cetakan ke-5. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.